Hubungan *Health Literacy* dengan Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan pada Lansia dengan Prehipertensi

¹Mardiana*, ²Andi Masyitha Irwan, ²Yuliana Syam

¹ Akademi Keperawatan Batari Toja Watampone

² Program Study Magister Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin

*Email Korespondensi: dianaizzan@gmail.com

Submitted :27-11-2019, Reviewed:01-03-2020, Accepted:18-03-2020

DOI: <http://doi.org/10.22216/jen.v5i2.4591>

ABSTRACT

Globally the elderly population is predicted to continue to increase, the increasing number of elderly reflects the increase in health services, as well as being a new problem for Indonesia itself. One of the most common problems found in the elderly is hypertension. The purpose of this study was to determine the relationship of health literacy and the behavior of seeking health assistance in the elderly with prehypertension. This research is a type of non-experimental research, with a quantitative approach. The research design used was descriptive correlational analytic cross sectional approach. The sampling technique in this study was using purposive sampling, the number of samples in this study was 63 respondents. The instrument used was a questionnaire sheet. Data were processed using SPSS 18.0 using Chi-square statistical tests significance level p value <0.05 . Based on the results of the analysis of the relationship between health literacy with behavior seeking health assistance obtained $p = 0.001$ means that there is a relationship between health literacy and health seeking behavior. The conclusion in this study is that there is a relationship between health literacy with the behavior of seeking health assistance in the elderly with pre-retention in the Bone District Puskesmas Work Area. It is hoped that there will be efforts to improve health literacy in the elderly, thereby increasing the behavior of the elderly in seeking health assistance.

Keywords: *Health literacy, health seeking behavior, prehypertension*

ABSTRAK

Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan, semakin meningkatnya jumlah lansia mencerminkan adanya peningkatan pelayanan kesehatan, sekaligus dapat menjadi problematika baru bagi Indonesia sendiri. Salah satu masalah yang paling sering ditemukan pada lansia adalah penyakit hipertensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan health literacy dan perilaku mencari bantuan kesehatan pada lansia dengan prehipertensi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian non eksperimental, dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan purposive sampling, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 63 responden. Instrumen yang digunakan adalah lembar kuesioner. Data diolah dengan menggunakan SPSS 18.0 menggunakan uji statistik Chi-square tingkat kemaknaan p value < 0.05 . Berdasarkan hasil analisis hubungan antara health literacy dengan perilaku mencari bantuan kesehatan diperoleh nilai $p=0.001$ berarti ada hubungan antara health literacy dengan perilaku mencari bantuan kesehatan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara health literacy dengan perilaku mencari bantuan kesehatan pada lansia dengan prehipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Bone. Diharapkan ada upaya untuk meningkatkan health literacy pada lansia sehingga meningkatkan perilaku lansia dalam mencari bantuan kesehatan.

Kata kunci: *Health literacy, perilaku mencari bantuan kesehatan, prehipertensi*

PENDAHULUAN

Secara global populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan. Data dunia menunjukkan bahwa pada tahun 2015 jumlah lansia mencapai 12,3%, tahun 2025 mencapai 14,9% dan tahun 2030 mencapai 16,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Besarnya jumlah penduduk lansia menjadi beban jika lansia memiliki masalah penurunan kesehatan yang berakibat pada peningkatan biaya pelayanan kesehatan, penurunan pendapatan/penghasilan, peningkatan disabilitas, tidak adanya dukungan sosial dan lingkungan yang tidak ramah terhadap penduduk lansia (Knodel & Teerawichitchainan, 2017). Semakin meningkatnya jumlah lansia mencerminkan adanya peningkatan pelayanan kesehatan, sekaligus dapat menjadi problematika baru bagi Indonesia sendiri (Kadar, Francis, & Sellick, 2013).

Salah satu masalah yang paling sering ditemukan pada lansia adalah penyakit hipertensi. Hipertensi adalah penyakit umum sistem kardiovaskular yang menyebabkan sekitar 71 juta kematian diseluruh dunia setiap tahun, dengan tingkat kematian 26,4% di tahun 2000, dan diperkirakan akan meningkat menjadi 29,2% pada tahun 2025 (Wang, Lang, Xuan, Li, & Zhang, 2017).

Prevalensi hipertensi nasional berdasarkan Riskesdas 2013 sebesar 25,8%, tertinggi di Kepulauan Bangka Belitung 30,9%, sedangkan terendah di Papua sebesar 16,8%. Berdasarkan data tersebut, dari 25,8% orang yang mengalami hipertensi hanya 1/3 yang terdiagnosis, sisanya 2/3 tidak terdiagnosis. Data menunjukkan hanya 0,7% orang yang terdiagnosis tekanan darah tinggi minum obat hipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak menyadari menderita hipertensi ataupun mendapatkan pengobatan (Kemenkes.RI, 2017).

Menurut Laporan JNC VII Komite Nasional Bersama tentang pencegahan,

deteksi, evaluasi dan pengobatan tekanan darah tinggi (JNC-7), hipertensi terjadi lebih banyak dari dua pertiga orang tua (Tanjani, Dobson, Babanejad, Karim, & Najafi, 2017). Beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian hipertensi pada lansia yaitu dijelaskan pada salah satu penelitian bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan shalat terhadap tekanan darah pada lansia yang mengalami hipertensi (Wildeni, 2016). Selain itu dijelaskan pula pada salah satu penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan antara golongan darah dengan kejadian hipertensi. Golongan darah O memiliki risiko rendah terhadap kejadian hipertensi dibandingkan golongan darah Non-O (A, B, dan AB) (Mayenti, 2019).

Peran perawat terhadap individu dengan kategori prehipertensi adalah tindakan preventif. Menurut *Joint National Communication VII* bahwa jika prehipertensi tidak terdeteksi, peningkatan tekanan darah kronis dapat meningkatkan risiko terkena penyakit kardiovaskuler. Menurut *Framingham Heart Studi* menunjukkan bahwa nilai tekanan darah 130-139/85-89 mmHg telah dianggap prehipertensi. Jika dikaitkan dengan peningkatan tekanan darah, individu dengan prehipertensi lebih dari dua kali lipat berisiko terkena penyakit kardiovaskuler dibandingkan dengan tingkat tekanan darah dibawah 120/80 mmHg (Chobanian et al., 2003)

Salah satu faktor yang mempengaruhi lansia dalam mencari bantuan kesehatan adalah *health literacy*. *Health literacy* didefinisikan sebagai tingkat dimana individu memiliki kemampuan untuk mendapatkan, memproses, dan memahami informasi dan sumber-sumber kesehatan dasar yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat (Parker, 2016). Prevalensi tertinggi dari individu yang memiliki *health literacy* rendah pada individu dengan pendidikan rendah, status minoritas, orang tua, dan orang dengan

kemampuan kognitif rendah (Mullen, 2013). Sangat banyak kasus yang terjadi sehubungan dengan kemampuan *health literacy* yang rendah. Oleh karena itu, *health literacy* pada setiap individu penting untuk diketahui karena berhubungan dengan kemampuan untuk memperoleh informasi kesehatan dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan kesehatannya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada bulan Mei 2018 didapatkan data bahwa jumlah kunjungan lansia Puskesmas Biru, Puskesmas Watampone dan Puskesmas Usa di Kab. Bone rata-rata 450 kunjungan setiap puskesmas maupun posyandu lansia. Hasil wawancara dari beberapa lansia yang berkunjung mengatakan bahwa alasan tidak berkunjung ke posyandu lansia secara rutin karena tidak ada keluhan yang dirasakan. Beberapa lansia berpendapat bahwa tujuan berkunjung ke puskesmas dan posyandu lansia hanya jika mereka mengalami keluhan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui secara lebih dalam hubungan *health literacy* dengan perilaku lansia dalam mencari bantuan kesehatan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan *health literacy* dan perilaku mencari bantuan kesehatan pada lansia dengan prehipertensi di Puskesmas Biru, Puskesmas Watampone dan Puskesmas Usa Kabupaten Bone.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Oktober 2018 di

Tabel 1. Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, *health literacy* dan perilaku mencari bantuan kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Biru, Puskesmas Watampone dan Puskesmas Usa (n=63).

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Usia	60-70	49	77,8
	71-80	14	22,2
Jumlah		63	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden terbanyak adalah 60-70 tahun

wilayah kerja Puskesmas Biru, Puskesmas Watampone dan Puskesmas Usa Kabupaten Bone.

Penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimental*, dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Peneliti akan melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen dengan dependen pada satu kali pengukuran dalam waktu yang bersamaan (Notoadmojo, 2013; Nursalam, 2013).

Sampel dalam penelitian ini seluruh lansia yang mengikuti posyandu lansia di Wilayah Puskesmas Biru, Puskesmas Watampone dan Puskesmas Usa. Responden yang memenuhi kriteri dalam penelitian sebanyak 63 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: 1). Berusia 60 tahun keatas, 2). Tekanan darah 120-139/80-90 mmHg, tekanan darah akan diukur, 3). Bersedia menjadi responden. Kriteria eskluksi dalam penelitian ini yaitu lansia yang mengalami gangguan kognitif diukur dengan menggunakan skala ISAAC-WALKEY Data sekunder diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone. Data primer diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner yang dipandu oleh peneliti. Kuesioner yang digunakan ada 2 yaitu kuesioner *health literacy* dan kuesioner perilaku mencari bantuan kesehatan.

HASIL

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik responden

sebanyak 49 orang (77,8%) dan jumlah terendah umur 71-80 tahun sebanyak 14 orang (22,2%).

2. Health literacy

Tabel 2. Tingkat Health literacy yang dimiliki lansia di wilayah Kerja Puskesmas Biru, Puskesmas Watampone dan Puskesmas Usa (n=63)

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Health literacy	Rendah	39	61,9
	Tinggi	24	38,1
Jumlah		63	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 63 responden didapatkan 39 orang yang memiliki *health literacy* rendah (61,9%) dan 24 orang yang memiliki *health*

literacy yang tinggi (38,1%). Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki *health literacy* yang rendah.

3. Perilaku mencari bantuan kesehatan

Tabel 3

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Perilaku mencari bantuan Kesehatan	Tidak teratur	39	61,9
	Teratur	24	38,1
Jumlah		63	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa responden yang memiliki perilaku tidak teratur dalam mencari bantuan kesehatan 42 orang (66,7%) sedangkan yang memiliki perilaku teratur dalam

mencari bantuan kesehatan sebanyak 21 orang (33,3%). Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki perilaku tidak teratur dalam mencari bantuan kesehatan.

B. Analisa Bivariat

Tabel 4. Hubungan *health literacy* dengan perilaku mencari bantuan kesehatan

Health Literacy	Perilaku Mencari Bantuan Kesehatan				Total	
	Tidak teratur		Teratur		n	%
	n	%	n	%		
Rendah	32	50.8	7	11.1	39	61.9
Tinggi	10	15,9	14	22.2	24	38,1
Total	42	66.7	21	33.3	63	100,0

P=0.001

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat hubungan *health literacy* dengan perilaku mencari bantuan kesehatan di Wilayah kerja Puskesmas Biru, Puskesmas watampone dan Puskesmas Usa (n=63) didapatkan 39 orang memiliki *health literacy* rendah (61,9%), dan 24 orang yang memiliki *health literacy* tinggi (38,1%). Responden yang memiliki perilaku tidak teratur dalam mencari bantuan kesehatan sebanyak 42 orang (66,7%) sedangkan responden yang memiliki perilaku teratur dalam mencari bantuan kesehatan 21 orang (33,3%).

Setelah dilakukan uji statistic *Chi Square* diperoleh *p value* sebesar $0,001 < \alpha < 0,05$, dengan demikian dalam penelitian ini H_0 diterima dan dapat dinyatakan ada hubungan antara *health literacy* dengan perilaku mencari bantuan kesehatan pada lansia dengan prehipertensi di Wilayah Puskesmas Biru, Puskesmas watampone, dan Puskesmas Usa Kabupaten Bone.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa usia lansia terbanyak pada usia 60-70 tahun. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa Risiko perkembangan penyakit kronis meningkat seiring dengan penambahan usia. Hal ini merupakan faktor risiko utama terhadap kematian dan kecacatan hidup di dunia (Machado, Lima, Cavalcante, Araújo, & Vieira, 2014).

B. *Health literacy* lansia yang mengalami prehipertensi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh sebagian besar lansia memiliki *health literacy* yang rendah yaitu sebanyak 31 orang (61,9%). Dapat disimpulkan bahwa kemampuan *health literacy* lansia masih tergolong rendah. *Health literacy* yang tinggi sangat penting dimiliki bagi lansia yang menderita prehipertensi agar dapat

memperoleh dan menggunakan informasi kesehatan sehingga dapat dicegah agar tidak berlanjut pada tahap hipertensi. Menurut Parker (2016), *Health literacy* didefinisikan sebagai tingkat dimana individu memiliki kemampuan untuk mendapatkan, memproses, dan memahami informasi dan sumber-sumber kesehatan dasar yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Prevalensi tertinggi dari individu yang memiliki *health literacy* yang rendah adalah individu dengan pendidikan rendah, status minoritas, orang tua, dan orang dengan kemampuan kognitif rendah (Mullen, 2013). Kelompok yang paling rentan adalah lansia (usia 65 tahun ke atas) sebagai perubahan fisiologi, psikologis penuaan, masalah sosial dan kognitif yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan kesehatan (Mullen, 2013).

Kemampuan *health literacy* yang rendah sangat berpengaruh terhadap pasien terutama kemampuan akses informasi kesehatan yang rendah sehingga bisa salah dalam memahami terapi yang diberikan, keliru mengenai aturan meminum obat, tidak patuh terhadap terapi, sampai tidak tahu terapi apa yang harus diikuti untuk mengatasi keluhan yang dirasakan atau penyakit yang dialami, bahkan meningkatkan resiko bertambah parahnya penyakit dan resiko komplikasi (WHO, 2017).

Hal ini dijelaskan pada salah satu penelitian yang telah dilakukan di Indonesia timur tentang *health literacy* menunjukkan bahwa 25,0% lansia memiliki tingkat literasi sama dengan kelas tiga dan 39,3% memiliki kemampuan membaca yang tinggi (Irwan et al., 2016). Untuk itu, masih perlu perhatian khusus dan program yang tepat dalam meningkatkan *health literacy* lansia.

C. Perilaku mencari bantuan kesehatan pada lansia yang mengalami prehipertensi

Hasil analisis dalam penelitian ini bahwa perilaku tidak teratur dalam mencari bantuan kesehatan sebanyak 39 orang (61,9%). Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan teori dikemukakan bahwa Perilaku pencarian kesehatan didefinisikan sebagai aktivitas apapun yang dilakukan oleh individu yang menganggap dirinya memiliki masalah kesehatan atau sakit tujuan menemukan obat yang tepat (Patle & Khakse, 2015)

Mayoritas usia lansia dalam penelitian ini adalah berusia 60-70 tahun. Hal ini membuktikan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka status kesehatan lansia semakin menurun (tidak baik), disisi lain frekuensi kunjungan lansia ke fasilitas pelayanan kesehatan juga tidak teratur. Hal ini ditunjang dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan yang dilakukan oleh Bourne (2009), menjelaskan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka tingkat kekebalan tubuhnya akan berkurang sebagai akibat dari menurunnya fungsi organ tubuh. Penelitian lain terkait penggunaan fasilitas kesehatan yang tidak teratur pada lansia dijelaskan pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh Irwan, et al (2016) bahwa penggunaan fasilitas kesehatan primer (MCH) meskipun dilakukan ditengah masyarakat secara gratis, lebih dari separuh responden tidak melakukan kunjungan secara teratur karena ada beberapa faktor yaitu *self efficacy* tinggi, tidak menginginkan informasi, dan usia yang lebih muda.

D. Hubungan *Health Literacy* dengan Perilaku Mencari bantuan Kesehatan Pada Lansia dengan Prehipertensi

Berdasarkan hasil analisis bivariat *Chi Square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara *health literacy* dengan perilaku mencari bantuan kesehatan pada lansia dengan prehipertensi di Wilayah Puskesmas Kabupaten Bone. Jadi dengan *health literacy* yang rendah akan mempengaruhi perilaku lansia tidak teratur dalam mencari bantuan kesehatan sedangkan dengan *health literacy* yang tinggi maka akan mempengaruhi lansia teratur dalam mencari bantuan kesehatan.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi lansia yang memiliki *health literacy* rendah mereka juga dapat teratur dalam mencari bantuan kesehatan karena berasal dari kesadaran individu itu sendiri tentang pentingnya memeriksakan diri sebelum sakit. Begitu pula dengan lansia yang memiliki *health literacy* belum tentu memiliki perilaku teratur dalam mencari bantuan kesehatan. Jika lansia berpendapat bahwa mencari bantuan kesehatan dilakukan saat mengalami keluhan atau jika sakit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bourne (2010), *Health literacy* dan perilaku mencari bantuan kesehatan pada pria lansia di negara berpenghasilan menengah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *health literacy* merupakan masalah yang mendasar pada pria lansia di Jamaika. Mayoritas responden melaporkan status kesehatan yang saat ini baik dan fungsi kognitif tinggi tetapi tingkat *health literacy* fungsional rendah. Sejumlah besar responden tidak mengambil obat resep mereka dan tidak mencari bantuan medis meskipun menderita kanker prostat dan penyakit kronis lainnya. Oleh karena itu pria lansia membutuhkan perhatian yang mendesak dari departemen kesehatan untuk mengurangi dampak kesehatan yang merugikan. Dari data tersebut diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi *health literacy* yang dimiliki seseorang

akan semakin aktif dalam mencari bantuan kesehatan.

Salah satu penelitian tentang praktek perawatan diri dan perilaku mencari bantuan kesehatan di Indonesia khususnya di wilayah kota Makassar masih sangat rendah, Hasil penelitian dengan melihat hubungan antara sosial demografi, *health literacy*, *self efficacy* dengan perilaku mencari bantuan kesehatan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy*, tingkat pendidikan, dan *health literacy* terhadap perilaku mencari bantuan kesehatan (Irwan et al., 2016).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Gutierrez, Kindratt, Pagels, Foster, & Gimpel, 2014) tentang *health literacy* dan perilaku mencari informasi kesehatan dengan menggunakan internet pada pasien yang datang klinik pribadi dan klinik swasta di wilayah geografis yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien dengan *health literacy* rendah (93%) lebih kecil kemungkinannya untuk menggunakan internet dalam tugas sehari-hari (pencarian google, kalender, belanja, mengakses informasi kesehatan dll) dibanding dengan *health literacy* yang memadai. Untuk data demografi hasil tetap signifikan pada pasien yang *health literacy* terbatas, lebih dari 55% melaporkan menggunakan internet daripada rekan mereka yang *health literacy* memadai.

Salah satu faktor yang mempengaruhi lansia dalam mencari bantuan kesehatan adalah *health literacy*. *Health literacy* didefinisikan sebagai tingkat dimana individu memiliki kemampuan untuk mendapatkan, memproses, dan memahami informasi dan sumber-sumber kesehatan dasar yang diperlukan untuk mengambil keputusan yang tepat (Parker, 2016).

Health literacy sangat mempengaruhi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor seseorang. *Health literacy* menjadi tuntutan dalam sistem kesehatan masyarakat. Perkembangan teknologi, informasi dan kompleksitas berbagai

penyakit, memaksa masyarakat untuk bisa mengakses segala informasi dan prosedur yang berhubungan dengan kesehatan. Oleh karena itu dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *health literacy* akan berdampak pada perilaku seseorang khususnya dalam mencari bantuan kesehatan. Artinya semakin tinggi *health literacy* seseorang maka akan semakin aktif dalam mencari informasi tentang kesehatan, bahkan akan semakin aktif dalam mencari bantuan kesehatan.

SIMPULAN

Ada hubungan antara *health literacy* dengan perilaku mencari bantuan kesehatan. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa semakin tinggi tingkat *health literacy* seseorang maka semakin baik pula perilaku lansia dalam mencari bantuan kesehatan.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan kiranya berperan penting dalam memberikan *health education* pada lansia saat berkunjung ke fasilitas kesehatan atau diposyandu lansia yang bertujuan untuk meningkatkan *health literacy* pada lansia agar dapat pula meningkatkan perilaku dalam mencari bantuan kesehatan.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan ada upaya dalam meningkatkan *health literacy* baik pada kader kesehatan maupun lansia tentang *health literacy* sehingga dapat meningkatkan perilaku dalam mencari bantuan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membanti terlaksananya penelitian ini hingga merampungkan laporan penelitian ini sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Bourne, P. a, Morris, C., Charles, C. A., Eldemire-Shearer, D., Kerr-Campbell, M. D., & Crawford, T. V. (2010).

- Health literacy and health seeking behavior among older men in a middle-income nation. *Patient Related Outcome Measures*, 1, 39–49. <http://doi.org/10.2147/PROM.S11141>
- Chobanian, A. V., Bakris, G. L., Black, H. R., Cushman, W. C., Green, L. A., Izzo, J. L., ... Roccella, E. J. (2003). Seventh report of the Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, and Treatment of High Blood Pressure. *Hypertension*, 42(6), 1206–1252. <http://doi.org/10.1161/01.HYP.0000107251.49515.c2>
- Irwan, A. M., Kato, M., Kitaoka, K., Kido, T., Taniguchi, Y., & Shogenji, M. (2016). Self-care practices and health-seeking behavior among older persons in a developing country: Theories-based research. *International Journal of Nursing Sciences*, 3(1), 11–23. <http://doi.org/10.1016/j.ijnss.2016.02.010>
- Kadar, K. S., Francis, K., & Sellick, K. (2013). Ageing in Indonesia - Health Status and Challenges for the Future. *Ageing International*, 38(4), 261–270. <http://doi.org/10.1007/s12126-012-9159-y>
- Kemkes.RI. (2017). Pusdatin Hipertensi. *Infodatin*, (Hipertensi), 1–7. <http://doi.org/10.1177/109019817400200403>
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Analisis Lansia di Indonesia.
- Knodel, J., & Teerawichitchainan, B. (2017). Aging in Myanmar. *Gerontologist*, 57(4), 599–605. <http://doi.org/10.1093/geront/gnw211>
- Machado, A. L. G., Lima, F. E. T., Cavalcante, T. F., Araújo, T. L. de, & Vieira, N. F. C. (2014). Instruments of health literacy used in nursing studies with hypertensive elderly. *Revista Gaúcha de Enfermagem*, 35(4), 101–107. <http://doi.org/10.1590/1983-1447.2014.04.45139>
- Mayenti, F. (2019). Analisis Kejadian Hipertensi Berdasarkan Golongan Darah, 4(1), 9–16.
- Mullen, E. (2013). Health literacy challenges in the aging population. *Nursing Forum*, 48(4), 248–255. <http://doi.org/10.1111/nuf.12038>
- Parker, W. Y. (2016). Health Literacy Among Elderly Hispanics and Medication Usage. *ProQuest Dissertations and Theses*, 119. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1793940945?accountid=11664>
- Tanjani, P. T., Dobson, A., Babanejad, M., Karim, H., & Najafi, F. (2017). Prevalence of Hypertension and Its Relationship with Health Complaints in Elderly Iranians: A Multi-Site Community-Based Study, 19(1), 1–8. <http://doi.org/10.5812/ircmj.44011>. Research
- Wang, C., Lang, J., Xuan, L., Li, X., & Zhang, L. (2017). The effect of health literacy and self-management efficacy on the health-related quality of life of hypertensive patients in a western rural area of China: A cross-sectional study. *International Journal for Equity in Health*, 16(1), 1–11. <http://doi.org/10.1186/s12939-017-0551-9>
- Wildeni, A. (2016). Hubungan pengetahuan dan shalat terhadap tekanan darah pada lansia, 1(October), 144–151.